



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KARAKTERISTIK TOKOH DALAM CERITA RAKYAT “KISAH EMPAT RAJA” KARYA: TRI EVENDI

Suhesti Anggraini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jl. K.H Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat
Timur, Kota Tangerang Selatan Banten 15419
anggrainisuehsti54@gmail.com

ABSTRAK

Cerita rakyat adalah kumpulan cerita kolektif yang sebagian besar dibagikan oleh suatu kelompok. Dongeng merupakan salah satu contoh cerita rakyat yang menjadi bagian dari budaya setempat. Tokoh cerita dalam dongeng adalah tipikal manusia atau hewan yang menjalani kehidupannya sehari-hari. Akibatnya, sastra anak sering menggambarkan bagaimana anak-anak menjalani kehidupan sehari-hari sekaligus membantu mereka membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan karakter dalam cerita rakyat sangat menarik. Hal ini disebabkan kekhasan karakter yang dipilih dalam ceritarakyat. Agar pembaca cerita dapat menggunakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat Indonesia sebagai panutan, maka perlu dilakukan penilaian terhadap penampilan tokoh-tokoh tersebut dan ditelaah sifat-sifatnya. Peneliti dalam hal ini menggunakan analisis teori struktural. Pendekatan sastra yang dikenal dengan teori struktural mengkaji komponen struktur internal karya sastra (unsur intrinsik). Oleh karena itu, kajian tentang ciri-ciri tokoh dalam cerita rakyat Tri Evendi Kisah Empat Raja, Karena tokoh dan ciri-cirinya merupakan salah satu komponen penting yang membentuk sebuah karya sastra, maka akan digunakan analisis struktural untuk mendeskripsikannya. Kisah Empat Raja adalah cerita rakyat yang berlatar di desa Wawiyai, dimana dua tokoh utamanya adalah sepasang suami istri. Meski pasangan ini telah menikah cukup lama dan belum juga dikaruniai seorang anak, namun mereka tidak pernah putus asa dan terus berdoa memohon restu Tuhan. Hasilnya berupa deskripsi ciri-ciri kepribadian tokoh. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam mengajarkan sastra anak dan menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap sastra anak yang disebarakan melalui media. Sifat dan tingkah laku para tokoh dalam cerita rakyat anak nusantara berfungsi untuk menentukan siapa mereka.

Kata kunci: Tokoh, Karakteristik, Cerita Rakyat

PENDAHULUAN

Penting untuk membahas genre sastra anak karena, seperti halnya tulisan orang dewasa, sastra anak adalah tentang apa yang dikenal sebagai genre. Genre dapat dianggap sebagai kategori atau jenis sastra yang memiliki sejumlah sifat universal (Lukens, 2003: 13). Realisme dalam sastra dapat dianggap sebagai kemungkinan bahwa cerita yang dikisahkan benar-benar ada dan terjadi, namun hal ini tidak menjadi keharusan. Peristiwa dan urutan kemunculannya logis dan masuk akal. Oleh karena itu, narasi fiksi dengan tokoh-tokoh menarik yang dikemas dalam latar tempat dan waktu yang dapat dibayangkan adalah kualitas umum cerita realisme. Banyak cerita termasuk dalam kategori realisme dan

fantasi. Ada beberapa cerita yang dapat dikategorikan ke dalam realism dan sekali lagi pembicara tentangnya dapat dapat tumpang tindih yaitu cerita realistik, realisme binatang, realism historis, dan cerita olahraga (Nurgiantoro, 2010:15).

Potensi kognitif, emosi, dan psikomotor anak dapat dikembangkan melalui cerita rakyat. Anak-anak diajarkan untuk memiliki perasaan sensitif melalui pembelajaran cerita rakyat karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan kepekaan empati mereka. Contoh dari perasaan halus ini dapat dilihat dalam pelajaran moral yang dicontohkan oleh salah satu karakter. Menurut (Nurgiantoro 2010: 193), alur yang memuat beberapa pengertian tak berwujud yang berkaitan dengan persoalan hidup manusia, juga mengandung pesan moral yang hendak disampaikan.

Karena memiliki ciri khas dan budaya yang khas, termasuk ragam khasanah budaya dan sejarah yang ditawarkan oleh setiap daerah di Indonesia, cerita rakyat merupakan media pembelajaran budaya yang bermanfaat bagi anak-anak. Namun sayangnya, masih ada beberapa cerita rakyat yang diperdebatkan karena dianggap tidak pantas untuk dikonsumsi oleh anak di bawah umur. Saat membacakan cerita rakyat untuk anak-anak, plotnya perlu sedikit dimodifikasi dengan memotong bagian yang dianggap tidak pantas untuk dicerna.

Ada persyaratan yang berbeda untuk setiap perilaku saat memilih bahan bacaan dari buku cerita rakyat. Narasi anak yang baik adalah narasi yang, baik dari segi format maupun substansi, sesuai dengan tingkat pemahaman bacaan pembaca. Anak-anak yang tergolong remaja awal senang membaca novel-novel yang menarik dan menyenangkan. Gambar-gambar yang berwarna-warni namun sederhana, tidak terlalu ramai, dan prosa yang sederhana digunakan untuk menunjukkan kualitas membaca buku yang asyik dan menyenangkan. Pendekatan bahasa komprehensif adalah pendekatan yang menekankan bahwa pelajaran membaca harus sinkron dengan kemampuan belajar bahasa alami anak dan bahan bacaan harus lengkap dan bermakna, menurut Santrock (2007: 364).

Budaya luhur Indonesia adalah cerita rakyat nusantara. Nilai-nilai luhur para leluhur bangsa Indonesia dilestarikan dalam cerita rakyat. Membacakan cerita rakyat kepada anak merupakan upaya untuk mengenalkan anak pada warisan budaya negaranya sedini mungkin. Cerita rakyat ini mengandung ajaran tentang kebaikan yang mulia. Selain itu, setiap narasi dilengkapi dengan permainan yang mengembangkan kecerdasan kognitif anak dan aktivitas untuk melatih kemampuan motorik halus (Angga, Khaerunnisa 2021).

Sastra dapat digunakan untuk membantu orang mengembangkan kepribadian dan karakter mereka. Perkembangan bahasa terkait langsung dengan usaha sastra. Jika bahasa digunakan sebagai media dan diintegrasikan ke dalam strategi pengajaran seperti dialog dan bercerita, anak-anak dapat memperoleh keterampilan lain melalui bahasa. Kedua teknik ini cocok untuk mengajarkan sastra anak-anak kecil dalam bentuk cerita rakyat Indonesia. Keterampilan verbal mereka dapat distimulasi oleh pendekatan ini. Perkembangan bahasa yang baik pada anak usia dini adalah teratur, progresif, dan bergantung pada kesempatan belajar (Allen, 2010:30). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus mendorong perkembangan bahasa anak karena bahasa merupakan sarana yang memungkinkan anak

berinteraksi dengan orang lain dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pertanyaan mereka.

Tokoh diberikan peran karakter yang mewujudkan konsep cerita. Karakter dan plot terhubung. Lebih mudah untuk membedakan hubungan antara karakter ketika tindakan dan peristiwa bervariasi karena pengaruhnya. Karakter atau penokohan biasanya berhubungan dengan karakter yang sederhana dan dapat dikenali yang menarik bagi anak muda pada tingkat pribadi. Tokoh dalam cerita memiliki peran strategis sebagai amanat, akhlak, pembawa pesan, atau hal lain yang sengaja disampaikan kepada pembaca (Wahyuningtyas, 2011: 5).

Karena gambaran fisik dan karakter yang dibawanya, tokoh utama cerita ini menjadi pusat perhatian. Protagonis cerita dimaksudkan untuk mewakili aktor yang diinstruksikan untuk menjalani hidupnya sebagai karakter fiksi melalui alur cerita, baik sebagai aktor maupun sebagai korban dari berbagai insiden yang dijelaskan. Dalam sastra anak, tokoh dongeng dapat berupa binatang atau benda lain yang secara khas dipersonifikasikan sebagai manusia, bukan manusia seperti anak-anak atau orang dewasa dengan nama dan tokoh (Nurgiantoro, 2010: 222-223).

Inilah realisme sejarah dalam cerita rakyat Tri Evendi “Kisah Empat Raja”. Realisme sejarah adalah genre fiksi yang menggambarkan peristiwa sejarah yang sebenarnya. Ini mengambil adegan yang harus ditempatkan di masa lalu dan memiliki konsekuensi logis dan faktual yang terkait. Peralatan biologis seperti indera untuk mengolah, bekerja, mengangkut, persenjataan, dan sebagainya. Deskripsi kondisi lokasi seperti tempat tinggal, jalan raya, dan kondisi alam secara keseluruhan. Tokoh utama dalam sebuah cerita biasanya adalah satu orang atau lebih yang berfungsi sebagai kerangka pengembangan plot.

Sastra anak memiliki banyak komponen intrinsik yang sama dengan genre sastra lainnya, antara lain tema, tokoh, cerita, tempat, gaya bahasa, sudut pandang, dan pesan. Sastra anak bertema cerita rakyat merupakan salah satu pilihan bacaan, khususnya bagi pembaca muda. Struktur karya sastra tentunya harus diperhatikan untuk mengembangkan cerita rakyat yang menarik, salah satunya adalah ciri-ciri tokohnya. Tokoh cerita rakyat biasanya memiliki deskripsi langsung tentang sifat mereka. Oleh karena itu, dalam kajian cerita rakyat iniditekankan tokoh dan ciri-cirinya. Dalam cerita rakyat “Kisah Empat Raja” karya Tri Evendi, penulis akan membahas tentang ciri-ciri tokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk memberikan informasi tertulis tentang cerita rakyat Tri Evendi “Kisah Empat Raja”. Ciri-ciri tokoh cerita rakyat menjadi pokok bahasan penelitian ini. Penelitian sebenarnya dilakukan dengan menggunakan media buku. Teknik pengumpulan dua tahap melibatkan pembacaan cerita rakyat karya Tri Evendi, "Kisah Empat Raja", untuk tahap pertama. Melakukan observasi dan mempelajari ciri-ciri tokoh cerita rakyat merupakan tahap kedua.

Menurut Moleong (2007: 6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kebenaran dari apa yang sebenarnya dialami responden penelitian, seperti sikap, persepsi, motif, tindakan, dll. , dan menggunakan berbagai teknik organik. Sugitono (2005) menegaskan bahwa pendekatan deskriptif dapat digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan suatu hasil dan mencapai kesimpulan umum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat adalah pengetahuan kolektif orang-orang, yang ceritanya biasanya berkisar pada subjek yang sama. Cerita rakyat, baik yang berada di bawah payung mitos, legenda, maupun dongeng, tidak pernah bosan untuk dibaca atau didengarkan karena sebagian besar ceritanya diceritakan oleh penduduk setempat dan menawarkan sistem sosial kuno yang secara konsisten mempertahankan cita-cita yang mendefinisikan tradisi rakyat.

Cerita rakyat adalah sastra lisan sejarah yang lebih padat dijalin dengan kecenderungan masyarakat. Menggunakan tujuan mendasar yang dilayaninya, sastra lisan diciptakan. Cerita rakyat berasal dari tujuan ini dan tumbuh dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Akibatnya, cerita warga adalah tulisan lama tentang komunitas yang melayani tujuan komunitas itu. Intinya, cerita komunitas berfungsi untuk menghibur budaya mendongeng di lingkungan tempat cerita rakyat tumbuh subur. "Kisah Empat Raja" karya Tri Evendi adalah cerita rakyat. Pendekatan teatral (metode tidak langsung) digunakan untuk menganalisis kepribadian dan sifat yang digambarkan oleh pengarang cerita rakyat ini. Setiap tokoh dalam cerita rakyat Tri Evendi “Kisah Empat Raja” memiliki keunikan masing-masing. Inilah karakternya.

No	Tokoh	Karakter Tokoh
1.	Suami	Sabar, bijaksana, penyayang, tanggap
2.	Istri	Sabar, penurut
3.	Anak 1 bernama War	Nurut dengan orang tua, amanah
4.	Anak 2 bernama Betani	Nurut dengan orang tua, amanah
5.	Anak perempuan bernama Pintolee	Menentang, membuat malu

Pembahasan

Pada cerita rakyat Kisah Empat Raja merupakan cerita rakyat yang berada di Desa Wawiyai, yang hidup sepasang suami istri. Mereka telah lama menikah tetapi belum dikaruniai buah hati, namun sepasang suami istri tersebut tidak pernah putus asa dan mereka selalu senantiasa menunggu dikaruniakan oleh sang maha kuasa. Saat mereka sedang mencari kayu bakar di hutan, sang suami menemukan 6 telur. Mereka pikir telur itu merupakan telur burung elang dan mereka membawanya pulang karena untuk persediaan mereka makan. Tetapi keesokan harinya telur yang mereka temukan menetas dan itu bukan telur biasa tetapi yang maha kuasa mengirimkan anak-anaknya melalui 6 telur yang mereka temukan saat sedang mencari kayu bakar di hutan. Seiring berlalunya waktu, ayah mereka semakin tua. Ayahnya meninggalkan sebuah pulau dalam wasiatnya untuk diwarisi oleh masing-masing putranya sebelum dia meninggal. Mohammad mendapat Pulau Waiga, War

Suhesti Anggraini: Karakteristik Tokoh Dalam Cerita Rakyat “Kisah Empat Raja” Karya: Tri Evendi

mendapat Pulau Waigeo, Betani mendapat Pulau Salawati, Dohar mendapat Pulau Lilinta, dan seterusnya. Beginilah istilah Raja Ampat, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "empat raja", mulai digunakan.

No	Nama Tokoh	Hasil Analisis	Keterangan Analisis
1.	Suami	"Istriku, kita perlu mencari kayu bakar sebanyak yang kita bisa. Bisakah kamu membantuku hari ini untuk masuk ke hutan?"	Karakter tanggap pada tokoh suami. Hal ini dapat dilihat pada kutipan disamping, Karena mereka kehabisan kayu bakar, sang suami meminta istrinya untuk mencarikannya bersama.
		"Istriku, bagaimana kalau kita istirahat di sini di tepi sungai. Aku sangat lelah dan haus"	Kutipan disamping juga menunjukkan karakter suami tanggap. Karena ia tau kalau istrinya sebenarnya lelah tetapi sang istri tidak berbicara apa-apa hingga akhirnya suami mengajak untuk istirahat terlebih dahulu.
		"Istriku, kemarilah. Lihat apa yang aku temui di sini"	Kutipan disamping juga menunjukkan suatu perintah suami kepada istri untuk melihat apa yang ditemukan oleh suami.
2.	Istri	"Tentu saja aku akan membantumu mengumpulkan kayu bakar"	Karakter penurut pada tokoh istri. Hal ini dapat dilihat ketika ajakan suami untuk mencari kayu bakar pada sang istri dan sang istri dengan senang hati
			untuk membantu mencari kayu bakar.

Suhesti Anggraini: Karakteristik Tokoh Dalam Cerita Rakyat “Kisah Empat Raja” Karya: Tri Evendi

		“Aku setuju sebab aku juga merasa lelah. Air sungai itu pasti akan terasa sangat segar”	Kutipan disamping juga menunjukkan bahwa sang istri setuju atas permintaan sang suami untuk istirahat terlebih dahulu dan menikmati air sungai sambil melepaskan lelah mereka.
3.	War	“Jangan takut kami adalah anak-anakmu”	Kutipan disamping menunjukkan untuk meyakinkan kepada sang suami istri agar tidak takut, karena yang kutipan disamping yang berbicara adalah telur yang sudah menetas yang mereka dapatkan kemarin didalam hutan.
4.	Betani	“Doa kalian dijawab yang maha kuasa. Kami dikirim untuk menjadi anak-anakmu, maka peliharalah kami”	Karakter amanah pada tokoh Betani. Hal ini ditunjukkan untuk meyakinkan kembali kepada suami istri kalau mereka ini adalah titipan yang maha kuasa. Mereka memohon agar tidak takut dan dapat melihara mereka sampai dewasa nanti.
5.	Pintolee	Pintolee satu-satuna anak perempuan yang berparas cantik jelita terpicat pada seorang pemuda dari desa lain. Pintolee berisikeras ingin menikahi pemuda itu.	Karakter menentang dan membuat malu. Pintolee sudah membuat malu keluarganya, orang tua dan keempat kakak Pintolee tidak menyukai pemuda tersebut. Pintolee terpaksa meninggalkan rumahnya bersama pemuda itu ketika dia tidak bisa mendapatkan persetujuannya.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian Tri Evendi terhadap cerita rakyat “Kisah Empat Raja”, dapat diambil kesimpulan terdapat tujuh karakter tokoh dalam cerita rakyat tersebut yaitu (1) Suami, (2) Istri, (3) War, (4) Betani, (5) Dohar, (6) Mohammad, dan (7) Pintolee. Karakter tokoh yang pertama yaitu Suami, Suami adalah orang tua dari ke-5 anak tersebut, Suami memiliki karakter yang baik, sabar, bijaksana, penyayang, dan tanggap. Suami mempunyai karakter penyayang kepada istri dan anak laki-lakinya dan begitu baik dan sabar sekali sampai mau merawat empat anak laki-laki dan satu anak perempuan hingga dewasa. Suami mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjadi bijaksana.

Karakter tokoh yang kedua yaitu Istri, istri memiliki karakter tokoh yang baik, sabar, penurut. Istri juga memiliki karakter sabar karena sudah menikah dan menunggu buah hati yang sudah bertahun-tahun tidak jumpa, dan dengan kesabarannya itu akhirnya sang maha kuasa memberikan buah hati lewat 6 telur yang ditemukan di hutan saat mencari kayu bakar.

Karakter tokoh yang ketiga yaitu empat anak laki-laki, memiliki karakter tokoh yaitu baik, nurut dengan orang tua, dan amanah. Anak laki-laki memiliki karakter nurut dengan orang tua, karena setiap apa yang diperintahkan oleh orang tua nya mereka selalu nurut dan menjalankan perintah orang tuanya. Mereka juga memiliki karakter amanah, karena sebelum suami wafat dan meninggalkan beberapa warisan kepada anak laki-lakinya yaitu dengan memberikan pulau kepada semua anak laki-lakinya, dan mereka menjaga pulauanya.

Karakter tokoh yang keempat yaitu Pintolee anak perempuan satu-satunya, memiliki karakter tokoh menentang dan membuat malu. Pintolee memiliki karakter menentang karena Pintolee telah pergi dari rumah dan pergi untuk nikah dengan orang yang tidak direstui oleh orang tuanya dan kakak-kakaknya, walaupun tidak direstui Pintolee tetap nekat untuk nikah dengan laki-laki pilihannya. Sehingga membuat malu keluarga Pintolee karena atas perbuatan Pintolee.

REFERENSI

- Evendi, Tri. 2017. *Cerita Rakyat Nusantara*. Gunung Kidul: ANPEN Jaya.
- Angga, Khaerunnisa. 2021. *Nilai Edukatif Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun Dalam Cerita Rakyat Aceh “Si Raja Parkit” karya Novi Kurnia*. Disajikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. 11 April 2021. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children’s Literature*. New York: Longman.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence*. United States: McGraw-Hill Companies.
- Wahyuningtyas. 2011. *Sastra: Teori dan Impelementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.